

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh oleh setiap individu, termasuk bagi siswa tunagrahita. Walaupun kecerdasan siswa tunagrahita berada di bawah rata-rata mereka juga berhak mendapatkan pendidikan. Menurut Amin (1995:20) “seseorang digolongkan tunagrahita bila intelektual umum jelas-jelas di bawah rata-rata, memiliki kekurangan dalam adaptasi tingkah laku, dan terjadi dalam masa perkembangan (sebelum usia 18 tahun)”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kebutuhan dan layanan pendidikan siswa tunagrahita menjadi berbeda dengan anak pada umumnya.

Ketika siswa tunagrahita berada pada jenjang SMALB, kebutuhan pendidikannya lebih mengarah kepada pendidikan keterampilan vokasional. Pendidikan keterampilan vokasional merupakan sebuah usaha yang dilakukan, untuk membimbing siswa agar dapat memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Menurut Asmani (2009:56), “keterampilan vokasional/kecakapan vokasional adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat”. Keterampilan vokasional ini sangat penting diberikan kepada siswa tunagrahita karena berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak siswa tunagrahita yang setelah selesai menempuh pendidikan formal tidak mengetahui harus berbuat apa di rumahnya atau ada juga yang masih pergi ke sekolah walaupun usianya sudah memasuki masa dewasa. Maka dari itu sejak berada pada jenjang SMALB siswa tunagrahita harus diberikan suatu keterampilan agar mereka dapat hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembelajaran keterampilan vokasional untuk siswa tunagrahita ditentukan oleh karakteristik dan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Menurut Ormrod (2008:200), “siswa yang mengalami hambatan dalam intelektual memiliki

kesulitan dengan tugas-tugas yang kompleks di beberapa bidang”, termasuk dalam bidang keterampilan vokasional. Walaupun siswa tunagrahita memiliki kesulitan dalam melakukan tugas-tugas yang kompleks, tetapi mereka dapat diarahkan untuk melakukan tugas-tugas yang lebih sederhana sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dalam hal pekerjaan, siswa tunagrahita ringan dapat diarahkan untuk melakukan suatu pekerjaan sederhana dengan sedikit pengawasan, seperti untuk siswa laki-laki dapat bekerja dalam bidang pertanian, pertukangan, bengkel motor, dan lain-lain, sedangkan untuk siswa perempuan dapat bekerja dalam bidang tata boga, tata rias, tata busana, dan lain-lain.

Salah satu keterampilan vokasional untuk siswa perempuan yang telah ada di SLB Rama Sejahtera saat ini adalah keterampilan menjahit sarung bantal. Pembelajaran keterampilan menjahit sarung bantal dapat diberikan untuk siswa tunagrahita ringan karena proses pembuatannya cukup mudah dan tidak memerlukan banyak teknik menjahit. Keterampilan menjahit sarung bantal ini menggunakan mesin jahit. Proses utama dari menjahit sarung bantal ini ada empat tahap yaitu menyiapkan kain yang telah dipola, mengelim sisi atas dan bawah kain, melipat bagian bawah dan atas kain, dan menjahit sisi kanan dan kiri kain. Ketika telah selesai dijahit, sarung bantal ini dapat jual karena memiliki nilai ekonomis yang cukup baik.

Dalam mengajarkan keterampilan menjahit sarung bantal, guru mengajarkan urutan keterampilan tersebut secara langsung dari tahap awal sampai akhir dalam satu kali pertemuan. Teknik pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan karakteristik dari siswa yang memiliki hambatan intelektual sehingga kemampuan siswa dalam menjahit sarung bantal ini belum dapat dikuasai secara optimal. Seperti pada kasus anak yang berinisial FE, ada beberapa tahapan yang sudah dapat dilakukannya sendiri dan ada tahapan yang belum dapat dilakukannya sendiri. Tahapan yang sudah dimiliki yaitu menunjukkan sisi atas, bawah, kiri dan kanan kain; dan memotong benang menggunakan gunting.

Teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menjahit sarung bantal adalah teknik analisis tugas (*task analysis*). “Teknik analisis tugas merupakan proses memilih tugas dan tujuan ke dalam komponen-komponen yang lebih sederhana” (Djiwandono, 2009:244). Dalam analisis tugas ini, tugas-tugas yang harus dilakukan individu dipecah menjadi rangkaian atau seri yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika seorang siswa tunagrahita ringan mempunyai kesulitan dengan tugas akhir, kemungkinan masalahnya terdapat pada sub keterampilan (*sub skill*). Oleh karena itu, sebaiknya merinci suatu keterampilan tersebut menjadi sub keterampilan yang lebih sederhana agar mencapai tujuan akhir yang diharapkan.

Dalam proses analisis tugas, guru harus merinci “*entering behavior*” siswa. “*Entering behavior* adalah sub keterampilan yang sudah dimiliki siswa” (Soemanto, 2012:221). Sub keterampilan yang sudah dimiliki tersebut tidak perlu diajarkan lagi sehingga hanya mengajarkan sub keterampilan yang belum dimiliki. Dalam analisis tugas, setiap pengajaran sub keterampilan dilakukan secara terpisah. Penggunaan teknik analisis tugas ini efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menjahit sarung bantal pada siswa tunagrahita ringan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah sebelum mencapai tujuan akhir yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penggunaan Teknik Analisis Tugas dalam Pembelajaran Keterampilan Menjahit Sarung Bantal Pada Siswa Tunagrahita Ringan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pendidikan untuk siswa tunagrahita sebaiknya lebih mengarah kepada keterampilan vokasional. Pendidikan keterampilan vokasional berfungsi sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja. Setelah siswa tunagrahita selesai menempuh pendidikan formal, mereka tidak dapat selamanya

bergantung kepada orangtua ataupun keluarga. Mereka harus hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengembangan keterampilan vokasional mencakup dalam tiga aspek yaitu bakat dan minat yang dimiliki siswa, aspirasi orangtua, dan kondisi lingkungan dimana siswa tinggal. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa diantara keterampilan yang dilaksanakan di sekolah, FE lebih berminat pada keterampilan menjahit. Sebelumnya FE juga sudah pernah belajar menjahit di sekolah lamanya. Maka dari itu, ia terlihat tidak terlalu kaku lagi ketika menjalankan mesin jahit.

Selain itu dalam mengembangkan keterampilan vokasional, aspirasi orangtua menjadi hal yang cukup penting. Orangtua FE sangat mendukungnya untuk belajar menjahit di sekolah. Mereka berharap FE dapat menjahit suatu barang yang memiliki nilai ekonomis sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya.

Aspek ketiga yang perlu diperhatikan juga adalah kondisi lingkungan dimana siswa tinggal. Keterampilan yang diberikan di sekolah harus sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tinggal siswa. Jangan sampai setelah lulus dari sekolah, keterampilan yang telah diajarkan tidak terpakai oleh siswa. Lingkungan tempat tinggal FE mayoritasnya memang bukan sebagai penjahit, namun minat dan dukungan orangtua begitu besar untuk belajar menjahit. Menurut FE, jika ia sudah dapat menjahit dengan baik, ia akan dibelikan mesin jahit oleh orangtuanya. Hal tersebut lebih memacu semangatnya lagi untuk belajar menjahit.

Sekolah menjadi tempat yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan FE dalam menjahit sarung bantal. Keterampilan menjahit sarung bantal memang merupakan keterampilan yang cukup mudah karena tidak menggunakan teknik jahitan yang rumit. Namun, saat ini pembelajaran menjahit sarung bantal belum dapat dikuasai secara optimal karena guru mengajarkan keterampilan secara langsung dari tahap awal sampai akhir dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran seperti tidak efektif karena pada dasarnya

siswa tunagrahita kesulitan dalam melakukan tugas-tugas yang kompleks. Oleh karena itu pengajaran bagi siswa tunagrahita sebaiknya dimulai dari tugas-tugas yang lebih sederhana. Teknik pembelajaran seperti itu dinamakan analisis tugas (*task analysis*).



Bagan 1.1.  
Pengembangan Keterampilan Vokasional  
Pada Siswa Tunagrahita

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah penggunaan teknik analisis tugas berpengaruh terhadap keterampilan menjahit sarung bantal pada siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB Rama Sejahtera?”

### D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam menjahit sarung bantal sebelum menggunakan teknik analisis tugas ?
2. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam menjahit sarung bantal setelah menggunakan teknik analisis tugas ?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan teknik analisis tugas terhadap keterampilan menjahit sarung bantal pada siswa tunagrahita ringan?

### E. Tujuan Penelitian

Dwi Agies Yuliani, 2013

Penggunaan Teknik Analisis Tugas Dalam Pembelajaran Keterampilan Menjahit Sarung Bantast  
Pada Siswa Tunagrahita Ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik analisis tugas terhadap keterampilan menjahit sarung bantal pada siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB Rama Sejahtera.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi mengenai penggunaan teknik analisis tugas sebagai teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menjahit sarung bantal pada siswa tunagrahita ringan di tingkat SMALB.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian ini apabila berhasil, siswa tunagrahita akan memiliki kepercayaan diri karena telah memiliki keterampilan menjahit sarung bantal.
- b. Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam pembelajaran keterampilan menjahit sarung bantal untuk siswa tunagrahita ringan.

### **3. Manfaat Bagi Peneliti**

- a. Membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran keterampilan menjahit sarung bantal dengan menggunakan teknik analisis tugas.
- b. Mengembangkan kemampuan diri peneliti karena memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.
- c. Memberikan kesadaran untuk pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan siswa tunagrahita terutama dalam pembelajaran keterampilan vokasional.

## **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Dwi Agies Yuliani, 2013

Penggunaan Teknik Analisis Tugas Dalam Pembelajaran Keterampilan Menjahit Sarung Bantast  
Pada Siswa Tunagrahita Ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdapat lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab kedua mencakup kajian pustaka mengenai keterampilan menjahit sarung bantal bagi siswa tunagrahita ringan dengan menggunakan teknik analisis tugas, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mencakup lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat mencakup hasil penelitian dan pembahasan. Bab yang terakhir yaitu bab kelima yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi.

